

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunikasi merupakan keterampilan yang penting dimiliki oleh setiap individu untuk saling memahami satu sama lain. Komunikasi dimulai dari lingkungan terkecil yaitu keluarga dimana komunikasi dilakukan oleh orang tua dan anak. Jika tidak adanya komunikasi yang terjalin di keluarga maka akan terjadi hubungan yang tidak baik, anak tidak mampu menyampaikan apa yang diinginkannya dan orang tua tidak mengerti apa yang diinginkan anak. Seperti yang disampaikan oleh Purwanto, B (2018, hlm. 53-54):

Communication allows individuals to build a frame of reference and use the guidance to interpret the situation at hand. Communication allows teaching and implementing adaptive strategies to address situations and problems whose never involve yourself in relations, may even will not know how to eat, drink, talk, etc. Because these behaviors are learned of family (interpersonal) through communication.

Maksud dari kutipan di atas yaitu komunikasi memungkinkan individu untuk membangun kerangka berpikir dan digunakan sebagai panduan untuk memahami situasi yang dihadapi. Komunikasi memungkinkan untuk mengajarkan dan mengimplementasikan strategi adaptif dalam mengatasi situasi yang bahkan tidak melibatkan hubungan dengan orang lain, seperti tidak tahu bagaimana cara untuk makan, minum, berbicara, dan lain-lain, karena perilaku ini dipelajari dari keluarga melalui komunikasi.

Keterampilan komunikasi yang sangat penting ini pada kenyataannya sulit dimiliki oleh sebagian individu, salah satunya terjadi pada anak dengan *Autism Spectrum Disorders* (ASD). Anak ASD terlihat dari kesulitan dalam melakukan interaksi dan komunikasi dengan orang di sekitarnya. Karakteristik lain yang muncul pada anak ASD yaitu tidak adanya kontak mata, senang dengan benda-benda tertentu, serta melakukan gerakan yang berulang-ulang. Karakteristik tersebut seperti yang dijelaskan oleh Ousley, O & Cermak, T (2013, hlm. 20) bahwa *Autism Spectrum Disorders* (ASD) merupakan gangguan perkembangan

saraf yang terkait dengan hambatan komunikasi sosial yang terbatas dan perilaku berulang. Anak ASD memiliki kesulitan dalam mengungkapkan apa yang diinginkan dan apa yang dirasakannya. Ketika menginginkan sesuatu mereka cenderung menunjukkan perilaku yang agresif seperti marah-marah atau menangis. Gangguan komunikasi adalah salah satu gejala inti dari *Autism Spectrum Disorders (ASD)* (Paul, R, 2008, hlm. 835). Mengacu pada batasan ASD tersebut maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan salah satu masalah utama yang dihadapi anak autis sehingga mempengaruhi perilaku yang dimunculkan.

Faktor lainnya yang mendukung permasalahan komunikasi anak ASD yaitu kurangnya edukasi dan informasi kepada orang tua sehingga tidak jarang orang tua terlambat mengetahui bahwa anaknya ASD. Selain itu kurangnya penerimaan orang tua dengan kondisi anak mereka yang berbeda dengan anak pada umumnya sehingga kemampuan komunikasi anak tidak dapat berkembang. Dalam proses penerimaan terhadap anak ASD, orang tua harus terbuka untuk menerima anak apa adanya dan memberikan perhatian penuh sebagai bentuk penguatan sehingga anak dapat menunjukkan kemampuan yang dimiliki sebab ada orang yang selalu mendukungnya (Tameon, S.M & Tlonaen, T, 2019, hlm. 147). Hal tersebut menjadi pertimbangan, bahwa perkembangan komunikasi anak ASD pun didukung oleh faktor luar, salah satu diantaranya faktor keluarga dimana keluarga merupakan perantara anak untuk berkomunikasi. Serupa dengan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti mengenai anak autis di SLB X Kabupaten Bandung Barat.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada anak ASD berinisial MR yang merupakan siswa kelas III SDLB di SLB X Kabupaten Bandung Barat. Komunikasi MR saat ini yaitu dengan cara non verbal, ketika menginginkan sesuatu dia langsung mengambil benda tersebut contohnya ketika ingin makan dia langsung mengambil piring dan memberikannya kepada ibunya untuk diambihkan nasi dan lauk pauknya, lalu ketika dia ingin buang air kecil atau buang air besar dia langsung pergi ke kamar mandi. Kemampuan komunikasi anak yang masih secara non verbal tersebut menyebabkan dia sulit untuk menyampaikan apa yang diinginkan contohnya suatu hari di kelas anak

menunjukkan rasa gelisah dengan cara mondar-mandir ingin keluar kelas. Kondisi kelas pada saat itu sedang dalam keadaan terkunci, lalu dia berusaha untuk membuka pintu tersebut dengan cara memukul-mukul pintu. Guru merasa kebingungan apa yang diinginkan anak dan ternyata ketika pintu dibuka, dia langsung berlari ke kamar mandi untuk buang air besar. Hambatan dalam berkomunikasi tersebut menyebabkan tidak diterimanya pesan yang ingin disampaikan anak kepada gurunya. Saat ini juga guru belum menggunakan media secara khusus dalam mengembangkan keterampilan komunikasi anak. Jika dibiarkan terus menerus maka akan berpengaruh terhadap perkembangan yang lainnya seperti perkembangan bahasa.

Dari paparan di atas maka perlu digunakan suatu media yang dapat mengembangkan kemampuan komunikasi anak ASD agar mereka dapat berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya. Salah satu media yang dapat digunakan yaitu PECS (*Picture Exchange Communication System*). PECS dirancang oleh Andrew S. Bondy dan Lori A. Frost pada tahun 1985 Menurut Bondy, A.S & Forst, L.A (1994, hlm. 1) menjelaskan bahwa PECS adalah pelatihan komunikasi berupa program yang dikembangkan untuk anak autis agar memperoleh keterampilan komunikasi fungsional.

PECS idealnya adalah suatu yang menggunakan alat bantu kartu gambar terbuat dari bahan kertas yang ditempelkan pada papan atau buku sebagai alat komunikasi atau penyampaian pesan anak ASD dengan cara memilih gambar. Melihat perbedaan kebutuhan anak ASD, fleksibilitas dan aksesibilitas penggunaannya, diperlukan efektivitas waktu yang dapat membantu anak secara teknis dalam proses pembelajaran melalui PECS ini. Melihat kondisi tersebut maka peneliti melakukan inovasi dengan mengembangkan media elektronik PECS untuk meningkatkan komunikasi anak ASD yang akan dinamakan E-PECS (*Electronic Picture Exchange Communication System*). E-PECS merupakan media elektronik dengan memanfaatkan pengadaptasian aplikasi tertentu untuk mengembangkan metode PECS pada sebuah ponsel (*gadget*) yang akan sangat mudah digunakan baik oleh guru maupun orang tua. Di zaman era digital saat ini setiap orang sudah sangat akrab dengan teknologi begitu juga dengan anak ASD. Penggunaan ponsel sangat efektif karena dapat digunakan di mana saja, dan tidak

memerlukan tempat yang luas. Dalam E-PECS akan menampilkan gambaran bentuk komunikasi secara visual, hal ini akan memudahkan anak ASD untuk lebih fokus karena ASD memiliki kesadaran yang luar biasa akan detail-detail pada sebuah objek atau tampilan visual (Ormrod, J. E, 2009 hlm. 246).

Ketika peneliti melakukan riset, sudah terdapat penelitian tentang aplikasi yang menggunakan metode PECS. Pada tahun 2014, Wahyuni, E.E, melakukan riset tentang “Multimedia metode PECS (*Picture Exchange Communication System*) dalam meningkatkan kecakapan komunikasi anak ASD (*Autism Spectrum Disorders*)”. Dalam aplikasi ini memunculkan 6 fase dalam PECS. Siswa diajarkan komunikasi mulai dari fase 1 sampai fase 6 oleh guru. Setiap fase terdapat gambar bicara yang dapat mengeluarkan suara ketika gambar pada layar ponsel disentuh oleh anak. Hasil dari penelitian ini yaitu terjadinya peningkatan mean level dari baseline awal ke intervensi pada kedua subjek membuktikan bahwa aplikasi multimedia metode PECS dapat meningkatkan kecakapan komunikasi anak ASD khususnya anak yang mengalami komunikasi non verbal.

Selain itu terdapat penelitian yang telah dilakukan oleh Soomro, N & Soomro, S (2018, hlm. 7), dalam penelitian ini mengevaluasi berbagai teknologi pendukung dan menemukan *Picture Exchange Communication System (PECS)* sebagai pilihan yang lebih baik untuk diintegrasikan dengan aplikasi. Hasil evaluasi mengungkapkan bahwa aplikasi PECS membantu anak-anak penderita *Autistic Spectrum Disorders (ASD)* untuk lebih berkomunikasi dengan orang lain. Studi ini melibatkan anak-anak autis yang non verbal, yang tidak dapat dimengerti dan merupakan komunikator yang paling efektif dengan sistem komunikasi mereka saat ini. Hasil evaluasi menunjukkan dampak menggembirakan dari Aplikasi Autisme dalam mendukung anak autis untuk beradaptasi dengan kehidupan normal dan meningkatkan taraf hidupnya.

Pengembangan media yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah dengan memfasilitasi penambahan atau pengganti efek suara dan gambar sesuai dengan kebutuhan anak. Jadi diharapkan dengan menggunakan E-PECS orang tua dapat terlibat aktif sehingga kemampuan komunikasi anak dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti akan melakukan penelitian tentang “Pengembangan media *E-PECS (Electronic Picture Exchange Communication System)* Untuk Meningkatkan Komunikasi Anak *Autism Spectrum Disorders (ASD)* di SLB X Kabupaten Bandung Barat.”

1.2. Fokus Penelitian

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengembangan media *E-PECS (Electronic Picture Exchange Communication System)* dalam peningkatan komunikasi anak *Autism Spectrum Disorders (ASD)*.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah dalam penelitian di atas, maka dihasilkan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.3.1. Bagaimana kondisi objektif hambatan komunikasi anak *Autism Spectrum Disorders (ASD)* saat ini ?
- 1.3.2. Bagaimana upaya orang tua dalam melakukan komunikasi dengan anak *Autism Spectrum Disorders (ASD)* di rumah ?
- 1.3.3. Bagaimana pengembangan media *E-PECS (Electronic Picture Exchange Communication System)* yang tepat bagi anak *Autism Spectrum Disorders (ASD)* ?
- 1.3.4. Bagaimana keterlaksanaan media *E-PECS (Electronic Picture Exchange Communication System)* dalam meningkatkan komunikasi pada anak *Autism Spectrum Disorders (ASD)* ?
- 1.3.5. Bagaimana efektivitas media *E-PECS (Electronic Picture Exchange Communication System)* dalam meningkatkan komunikasi anak *Autism Spectrum Disorders (ASD)* ?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini berhubungan dengan fokus penelitian, tujuan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

1.4.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan media E-PECS (*Electronic Picture Exchange Communication System*) dalam meningkatkan komunikasi anak *Autism Spectrum Disorders (ASD)*.

1.4.2. Tujuan Khusus

- 1.4.2.1. Untuk mendeskripsikan kondisi objektif hambatan komunikasi anak *Autism Spectrum Disorders (ASD)* saat ini.
- 1.4.2.2. Untuk mendeskripsikan upaya orang tua dalam melakukan komunikasi dengan anak *Autism Spectrum Disorders (ASD)* di rumah.
- 1.4.2.3. Untuk merumuskan pengembangan media *E-PECS (Electronic Picture Exchange Communication System)* yang tepat dalam meningkatkan komunikasi anak *Autism Spectrum Disorders (ASD)*.
- 1.4.2.4. Untuk melihat keterlaksanaan media *E-PECS (Electronic Picture Exchange Communication System)* dalam meningkatkan komunikasi pada anak *Autism Spectrum Disorders (ASD)*.
- 1.4.2.5. Untuk mengetahui efektivitas media *E-PECS (Electronic Picture Exchange Communication System)* dalam meningkatkan komunikasi anak *Autism Spectrum Disorders (ASD)*

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna tidak hanya untuk peneliti tetapi juga bagi semua pihak yang terkait dengan implementasi media E-PECS (*Electronic Picture Exchange Communication System*) dalam meningkatkan komunikasi anak *Autism Spectrum Disorders (ASD)*. Adapun manfaat yang dimaksud antara lain sebagai berikut:

1.5.1. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan komunikasi anak *Autism Spectrum Disorders (ASD)* melalui media *E-PECS (Electronic Picture Exchange Communication System)*.

1.5.2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi guru atau praktisi yang berada di dunia Pendidikan Khusus terutama berkaitan dengan anak *Autism Spectrum Disorders (ASD)* dan mendorong peneliti lainnya untuk mengadakan dan mengembangkan penelitian lebih lanjut.

1.6. Struktur Organisasi Tesis

Berikut ini adalah struktur organisasi penulisan tesis untuk memahami karya tulis ilmiah penelitian ini:

1.6.1. Bab I membahas mengenai latar belakang penelitian mengenai anak autis yang memiliki hambatan dalam komunikasi sehingga memerlukan pengembangan media yang mampu mengembangkan kemampuan komunikasi secara lebih fungsional. Media yang dikembangkan yaitu *E-PECS (Electronic Picture Exchange Communication System)*, berupa aplikasi berbasis android yang dapat diinstal pada *handphone* sehingga penggunaannya akan lebih efektif dan efisien. Pada bab I ini membahas mengenai fokus masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

1.6.2. Bab II membahas mengenai kajian teoritis mencakup pengertian anak *Autism Spectrum Disorders (ASD)*, permasalahan komunikasi anak *Autism Spectrum Disorders (ASD)*, pengembangan media *E-PECS* bagi peningkatan komunikasi anak *ASD*, penelitian yang relevan, penelitian yang relevan serta kerangka berpikir.

1.6.3. Bab III membahas mengenai metode penelitian yang digunakan yaitu metode campuran (*mix method*) terkait dengan mengembangkan suatu media *E-PECS* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak *ASD*.

- 1.6.4. Selain itu akan membahas mengenai desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.
- 1.6.5. Bab IV membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan. Cakupan hasil penelitian, berupa jawaban dari pertanyaan penelitian terkait kondisi objektif anak ASD, upaya orang tua dalam melakukan komunikasi dengan anak ASD di rumah, pengembangan media E-PECS bagi anak ASD, keterlaksanaan media E-PECS dalam meningkatkan komunikasi anak ASD serta efektivitas penggunaan media E-PECS dalam meningkatkan komunikasi anak ASD.
- 1.6.6. Bab V membahas mengenai kesimpulan, implikasi serta saran yang diberikan terkait dengan hasil penelitian ini. Adapun sub bab dari bab V ini adalah kesimpulan, implikasi dan rekomendasi.